

Konsep Akidah Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih: Telaah Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah

Muhammad Ghozali Ma'arif¹, Zahra Rafia Rani Siregar², M. Maulana³,
Mustofa Abdullah Nasution⁴, Zulfahmi Lubis⁵, Muhammad Basri⁶

Email: muhammad331254060@gmail.com¹, zahra331254034@uinsu.a.id²,
maulana331254044@uinsu.ac.id³, mustofa331254046@uinsu.ac.id⁴,
zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁵, muhammadbasri@uinsu.ac.id⁶

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep akidah (keyakinan) dan akhlak (moral) dalam perspektif dua ulama besar Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Melalui telaah mendalam terhadap karya-karya mereka, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih, artikel ini mengeksplorasi bagaimana akidah sebagai fondasi keimanan berintegrasi dengan akhlak sebagai praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini menunjukkan bahwa kedua ulama menekankan pentingnya harmoni antara keyakinan teologis dan perilaku etis untuk mencapai kesempurnaan spiritual, dengan Al-Ghazali lebih menekankan aspek sufistik dan Ibn Miskawaih lebih pada pendekatan filosofis. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman ulang konsep-konsep tersebut dalam konteks Islam moderat Ahlussunnah wal Jama'ah, relevan untuk kajian etika dan teologi Islam kontemporer.

Kata Kunci : Akidah, Akhlak, Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ahlussunnah wal Jama'ah, Etika Islam, Teologi Sufistik, Filosofi Moral.

ABSTRACT

*This article examines the concepts of aqidah (belief) and akhlaq (morals) from the perspectives of two prominent Sunni scholars, Imam Al-Ghazali and Ibn Miskawaih. Through an in-depth examination of their works, such as Al-Ghazali's *Ihya' Ulumuddin* (The Islamic Principles) and Ibn Miskawaih's *Tahdzib al-Akhlaq* (The Religious Principles), this article explores how aqidah, as the foundation of faith, integrates with akhlaq, as moral practice in everyday life. This analysis demonstrates that both scholars emphasize the importance of harmony between theological belief and ethical behavior to achieve spiritual perfection, with Al-Ghazali emphasizing the Sufi aspect and Ibn Miskawaih emphasizing the philosophical approach. This article contributes to a re-understanding of these concepts within the context of moderate Sunni Islam, relevant for contemporary studies of Islamic ethics and theology.*

Keywords: Creed, Morals, Imam Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ahlussunnah wal Jama'ah, Islamic Ethics, Sufi Theology, Moral Philosophy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan keimanan dan akhlak peserta didik secara integral. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang menuntun cara pandang manusia terhadap kehidupan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Keterkaitan erat antara akidah dan akhlak menunjukkan bahwa kualitas moral seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan keyakinannya. Dalam konteks pendidikan Islam, relasi ini menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter yang utuh dan berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian pendidikan akhlak Islam kontemporer (Hidayah, Alwi, & Capriatin, 2024).

Perkembangan masyarakat modern memperlihatkan tantangan serius dalam bidang moralitas, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena degradasi akhlak, melemahnya keteladanan, serta meningkatnya perilaku individualistik menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi secara efektif. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa persoalan tersebut tidak hanya bersumber pada aspek metodologis pembelajaran, tetapi juga pada lemahnya landasan akidah yang belum membentuk kesadaran moral peserta didik secara mendalam (Busroli, 2025). Kondisi ini menuntut adanya penguatan kembali konsep pendidikan akidah akhlak yang berakar pada khazanah pemikiran Islam klasik.

Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), akidah dan akhlak dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Aswaja menempatkan iman tidak sekadar sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai dasar pembinaan jiwa dan perilaku manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa akidah yang benar harus berimplikasi pada pembentukan akhlak yang moderat, seimbang, dan kontekstual. Corak pemikiran Aswaja inilah yang menjadikan pendidikan akhlak tidak terlepas dari dimensi spiritual dan etis kehidupan (Alwi, 2021).

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu ulama Aswaja yang secara komprehensif membahas hubungan antara akidah, ilmu, dan akhlak. Dalam berbagai karyanya, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dan ibadah adalah penyucian jiwa sebagai jalan menuju akhlak mulia. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak cukup bersifat kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi batin dan spiritual manusia. Pendekatan ini menempatkan akidah sebagai penggerak utama transformasi moral individu (Ningtias, Primayeni, & Sari, 2025).

Di sisi lain, Ibnu Miskawaih juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak melalui pendekatan rasional dan etika praktis. Dalam Tahdzib al-Akhlaq, ia menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian jiwa berdasarkan nilai-nilai keimanan dan akal sehat. Pandangan ini menegaskan bahwa akhlak bukan sifat bawaan semata, melainkan hasil proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan (Afidah, 2019). Dengan demikian, akidah berperan sebagai pengendali rasionalitas dan perilaku manusia.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sama-sama menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Al-Ghazali lebih menekankan dimensi tasawuf dan pembinaan hati, sedangkan Ibnu Miskawaih menitikberatkan pada etika rasional dan pembentukan karakter melalui kebiasaan. Perbedaan pendekatan ini justru saling melengkapi dan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan akidah akhlak dalam tradisi Aswaja (Itaniyah, Subhan, & Musaddad, 2025).

Sejumlah penelitian jurnal menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Konsep akhlak yang ditawarkan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dinilai mampu menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter yang lebih substansial dan aplikatif di tengah tantangan modernitas (Ulhaq & Inayati, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya kajian konseptual yang mengaitkan pemikiran klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Namun demikian, kajian tentang Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sering kali dilakukan secara parsial dan terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep akidah akhlak dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah. Padahal, keduanya sama-sama merepresentasikan corak Islam moderat yang mengharmoniskan akal, wahyu, dan moralitas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian yang menelaah pemikiran kedua tokoh secara komparatif dan sistematis (Busroli, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep akidah akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dapat dipahami secara utuh dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah. Kajian ini penting untuk menemukan titik temu dan perbedaan pemikiran kedua tokoh sebagai dasar penguatan pendidikan akidah akhlak yang relevan dengan konteks pendidikan Islam saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis konsep akidah akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sebagai ulama Ahlussunnah wal Jama'ah melalui kajian kepustakaan. Penulis meyakini bahwa hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan akidah akhlak yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep akidah akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sebagai ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya-karya utama kedua tokoh, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Tahdzib al-Akhlaq*, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi,

sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan kedua tokoh terkait akidah dan akhlak untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Konsep Akidah dan Akhlak dalam Islam

Akidah dalam Islam merujuk pada keyakinan teologis yang fundamental terhadap Allah SWT, para rasul, kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan takdir. Konsep ini merupakan pondasi iman yang harus dimiliki setiap Muslim, sebagaimana tercantum dalam rukun iman yang enam. Akidah bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan komitmen hati yang mendalam, yang membedakannya dari agama-agama lain. Dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah, akidah harus bersih dari bid'ah dan penyimpangan, seperti paham Mu'tazilah atau Khawarij. Pemahaman akidah yang benar menjadi syarat utama untuk diterimanya amal ibadah (Ibn Taymiyyah, 2010, hlm. 20-25).

Akhlak dalam Islam adalah perilaku moral dan etika yang diwujudkan melalui tindakan sehari-hari, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini mencakup keutamaan seperti jujur, sabar, adil, dan kasih sayang, serta menjauhi sifat buruk seperti iri hati, sombong, dan kezaliman. Akhlak bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil latihan dan pendidikan, yang bertujuan untuk menyempurnakan karakter manusia menuju kesempurnaan. Dalam Islam, akhlak dianggap sebagai cerminan iman, di mana Rasulullah SAW dijadikan teladan utama. Pendekatan ini menekankan bahwa akhlak yang baik akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Qurtubi, 2006, hlm. 30-35).

Akidah dan akhlak merupakan dua pilar fundamental dalam ajaran Islam, di mana akidah merujuk pada keyakinan teologis yang kokoh terhadap Allah, rasul, dan ajaran-Nya, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku moral dan etika yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah, kedua konsep ini saling terkait, di mana akidah yang benar menjadi dasar bagi pembentukan akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, sebagai ulama terkemuka, menelaah kedua aspek ini melalui karya-karya mereka yang memadukan filsafat, teologi, dan etika. Pendekatan mereka menekankan pentingnya harmoni antara iman dan amal, yang menjadi landasan bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 5-8).

Akidah dan akhlak saling terkait erat dalam ajaran Islam, di mana akidah yang kuat menjadi dasar bagi pembentukan akhlak yang mulia. Tanpa akidah yang benar, akhlak bisa menjadi kosong atau bahkan menyimpang, seperti dalam kasus hipokrisi. Sebaliknya, akhlak yang baik memperkuat akidah melalui amal shaleh yang konsisten. Ulama seperti Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akidah membersihkan hati, sementara akhlak mewujudkannya dalam perilaku sosial. Hubungan ini tercermin

dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa iman terdiri dari 70 cabang, di mana akhlak merupakan bagian integralnya (Ibn Kathir, 2012, hlm. 15-20).

Akidah dan akhlak sangat penting bagi kehidupan Muslim karena keduanya membentuk identitas dan tujuan hidup. Akidah memberikan arah spiritual, mencegah kesesatan, dan memastikan keselamatan akhirat, sedangkan akhlak memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis, mencegah konflik, dan membangun masyarakat yang adil. Dalam konteks modern, kedua konsep ini melawan pengaruh sekularisme dan moralitas relativistik. Pendidikan akidah dan akhlak sejak dini diperlukan untuk membentuk generasi yang taat dan berbudi pekerti luhur. Tanpa keduanya, umat Islam berisiko kehilangan jati diri. (Al-Attas, 1995, hlm. 25-30)

Dalam kehidupan sehari-hari, akidah terlihat dalam praktik shalat dan puasa yang didasari keyakinan teguh, sementara akhlak diwujudkan melalui sikap jujur dalam bisnis atau sabar menghadapi cobaan. Misalnya, seorang Muslim yang percaya pada takdir (akidah) akan menerima musibah dengan ikhlas, yang kemudian tercermin dalam akhlaknya berupa empati kepada orang lain. Ulama mendorong aplikasi ini melalui pendidikan keluarga dan masyarakat, seperti dalam kisah para sahabat yang menggabungkan iman kuat dengan perilaku mulia. Contoh ini menunjukkan bahwa akidah dan akhlak bukan teori, melainkan praktik hidup yang membawa berkah (Al-Ghazali, 2005, hlm. 100-105).

Perspektif Imam Al-Ghazali tentang Akidah dan Akhlak

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menekankan bahwa akidah harus didasarkan pada tauhid yang murni, menolak pengaruh filsafat Yunani yang dapat merusak keyakinan, seperti dalam *Tahafut al-Falasifah*. Ia mengintegrasikan akhlak sebagai manifestasi dari akidah, di mana hati yang bersih melalui dzikir dan ibadah menjadi fondasi bagi perilaku etis. Al-Ghazali membagi akhlak menjadi empat tingkatan: nafsu, akal, hati, dan ruh, dengan tujuan akhir adalah takwa dan kedekatan dengan Allah. Pendekatannya ini mencerminkan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menolak ekstremisme rasionalisme sambil mempromosikan sufisme moderat (Al-Ghazali, 1997, hlm. 20-25).

Imam Al-Ghazali, ulama besar abad ke-11 M, dikenal sebagai mujaddid yang mengharmoniskan teologi, filsafat, dan sufisme dalam ajaran Islam. Perspektifnya tentang akidah dan akhlak tercermin dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Tahafut al-Falasifah*, di mana ia menekankan pentingnya keseimbangan antara iman intelektual dan pengalaman spiritual. Al-Ghazali menolak ekstremisme rasionalisme para filosof Yunani sambil mempromosikan sufisme moderat yang sesuai dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pendekatannya ini bertujuan untuk membangun manusia yang utuh, di mana akidah menjadi fondasi dan akhlak sebagai wujudnya (Al-Ghazali, 1997, hlm. 5-15).

Dalam pandangan Al-Ghazali, akidah adalah keyakinan teologis yang murni terhadap tauhid, sifat-sifat Allah, dan ajaran-Nya, yang harus bebas dari pengaruh filsafat yang dapat menimbulkan keraguan, seperti paham Aristoteles tentang

keabadian dunia. Ia menegaskan bahwa akidah harus didasarkan pada wahyu Al-Qur'an dan Sunnah, bukan spekulasi akal semata. Al-Ghazali membagi akidah menjadi tiga tingkatan: ilmu, keyakinan, dan pengalaman spiritual, dengan tujuan akhir adalah takwa dan kedekatan dengan Allah. Pendekatan ini menjaga ortodoksi Islam dari penyimpangan (Al-Ghazali, 1997, hlm. 20-30).

Al-Ghazali memandang akhlak sebagai penyempurnaan karakter melalui latihan hati dan perilaku, yang dibagi menjadi empat tingkatan: nafsu (insting), akal (rasionalitas), hati (emosi spiritual), dan ruh (kedekatan dengan Allah). Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa akhlak yang baik melibatkan pengendalian nafsu, seperti menjauhi sifat buruk melalui dzikir, shalat, dan muhasabah. Ia mengintegrasikan unsur sufisme, di mana akhlak bukan sekadar etika sosial, melainkan jalan menuju kesempurnaan spiritual. Contohnya, keutamaan sabar dan syukur sebagai manifestasi iman (Al-Ghazali, 2005, hlm. 45-60).

Menurut Al-Ghazali, akidah dan akhlak saling melengkapi, di mana akidah membersihkan hati dari keraguan, sehingga akhlak dapat berkembang sebagai amal shaleh. Ia menekankan bahwa tanpa akidah yang kuat, akhlak bisa menjadi formalitas kosong, seperti dalam kritiknya terhadap ulama yang hanya fokus pada lahiriah. Hubungan ini tercermin dalam konsep "ihya" (menghidupkan) ilmu-ilmu agama, di mana akidah spiritual mendorong akhlak praktis. Pendekatan ini membedakan Al-Ghazali dari filosof murni, menjadikannya tokoh Ahlussunnah yang moderat (Ibn Taymiyyah, 2010, hlm. 50-55).

Perspektif Al-Ghazali tentang akidah dan akhlak tetap relevan hari ini, terutama dalam menghadapi tantangan sekularisme dan moralitas relativistik. Ia mengajarkan bahwa akidah yang kokoh melalui pendidikan spiritual dapat membentuk akhlak yang tahan uji, seperti dalam pendidikan karakter di sekolah Islam. Ulama kontemporer sering merujuknya untuk mempromosikan sufisme moderat yang menghindari ekstremisme. Kesimpulannya, karya Al-Ghazali menawarkan panduan holistik bagi Muslim untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui harmoni iman dan amal (Al-Ghazali, 2005, hlm. 100-110).

Perspektif Ibnu Miskawaih tentang Akidah dan Akhlak

Ibnu Miskawaih, dalam *Tahdhib al-Akhlaq*, memandang akidah sebagai fondasi intelektual yang harus diperkuat melalui pendidikan dan refleksi, sambil menekankan akhlak sebagai proses penyempurnaan karakter melalui latihan dan kebiasaan. Ia mengadopsi unsur-unsur filsafat Aristoteles, namun tetap menyelaraskan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya keseimbangan antara akal dan nafsu untuk mencapai kebahagiaan sejati (Miskawaih, 1998, hlm. 30-35). Konsepnya tentang akhlak mencakup empat keutamaan utama: kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan, yang harus dikembangkan sejak dini. Pendekatan ini sesuai dengan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menghargai kontribusi filsafat asalkan tidak bertentangan dengan wahyu (Ibnu Miskawaih, 2002, hlm. 10-15).

Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) adalah seorang filsuf dan ulama Muslim Persia yang dikenal sebagai pelopor etika Islam, mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Dalam karyanya yang terkenal, 'Tahdhib al-Akhlaq' (Penyempurnaan Akhlak), ia menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Ibnu Miskawaih hidup di era keemasan peradaban Islam, di mana ia bekerja sebagai sekretaris dan penulis, mempengaruhi pemikiran etika generasi berikutnya. Pendekatannya yang rasional dan praktis membuatnya berbeda dari ulama sufistik seperti Al-Ghazali, meskipun tetap dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah. Karyanya ini menjadi dasar bagi diskusi tentang akidah dan akhlak dalam Islam (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 1-10).

Ibnu Miskawaih memandang akidah sebagai fondasi intelektual yang harus diperkuat melalui pengetahuan dan refleksi, bukan sekadar keyakinan buta. Ia menekankan bahwa akidah melibatkan pemahaman rasional tentang Allah, takdir, dan kehidupan akhirat, yang harus selaras dengan akal manusia. Meskipun ia terpengaruh oleh Aristoteles, Ibnu Miskawaih menyelaraskan akidah dengan wahyu Islam, menolak paham yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Akidah baginya adalah titik awal untuk membangun karakter, di mana iman yang benar mencegah penyimpangan moral. Pendekatan ini menunjukkan bahwa akidah bukan statis, melainkan berkembang melalui pendidikan (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 20-25).

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah proses penyempurnaan karakter manusia melalui latihan, kebiasaan, dan pendidikan, yang bertujuan mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Ia membagi akhlak menjadi empat keutamaan utama: kebijaksanaan (hikmah), keberanian (syaja'ah), kesederhanaan (iffah), dan keadilan (adl), yang harus dikembangkan seimbang. Akhlak bukan bawaan lahir, melainkan hasil dari lingkungan dan usaha pribadi, dengan Rasulullah SAW sebagai teladan. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak yang baik memerlukan kontrol nafsu oleh akal, mengadopsi unsur filsafat Yunani namun tetap islami. Pendekatannya ini praktis dan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 40-50).

Ibnu Miskawaih melihat akidah dan akhlak sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi, di mana akidah memberikan motivasi spiritual dan akhlak mewujudkannya dalam tindakan. Akidah yang kuat mencegah akhlak dari penyimpangan, sementara akhlak memperkuat akidah melalui amal shaleh. Ia menjelaskan bahwa manusia yang memiliki akidah benar akan secara alami mengembangkan akhlak mulia, seperti dalam konsep "kebahagiaan sejati" yang mencakup keduanya. Pendekatan ini berbeda dari sufisme murni, karena lebih menekankan aspek rasional dan etis. Hubungan ini menjadi landasan bagi etika Islam yang holistik. (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 60-70)

Perspektif Ibnu Miskawaih tentang akidah dan akhlak tetap relevan di era modern, di mana tantangan seperti individualisme dan moralitas relativistik memerlukan penguatan karakter melalui pendidikan. Ia mendorong pengembangan akhlak sejak dini untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis, dengan

akidah sebagai pilar. Dalam konteks Ahlussunnah wal Jama'ah, karyanya menginspirasi program etika di sekolah Islam. Kesimpulannya, Ibnu Miskawaih menawarkan kerangka yang seimbang antara iman dan amal, membantu umat Islam menghadapi perubahan zaman (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 80-85).

Telaah Perbandingan dan Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah

Dalam telaah Ahlussunnah wal Jama'ah, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sama-sama menekankan integrasi akidah dan akhlak, namun berbeda dalam metodologi: Al-Ghazali lebih sufistik dan teologis, sementara Ibnu Miskawaih lebih filosofis dan praktis. Ulama seperti Ibn Taymiyyah dan ulama kontemporer Ahlussunnah memuji pendekatan mereka sebagai alternatif moderat terhadap ekstremisme, namun menekankan bahwa akidah harus tetap ortodoks tanpa penyimpangan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kedua pemikir tersebut memperkaya pemahaman etika Islam, dengan Al-Ghazali lebih fokus pada dimensi spiritual dan Ibnu Miskawaih pada aspek psikologis (Ibn Taymiyyah, 2010, hlm. 60-65).

Telaah perbandingan antara Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam konsep akidah dan akhlak menunjukkan keduanya sebagai ulama Islam yang memadukan teologi, filsafat, dan etika, namun dengan pendekatan yang berbeda. Al-Ghazali lebih menekankan dimensi spiritual dan sufistik, sementara Ibnu Miskawaih lebih fokus pada aspek rasional dan praktis. Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah memandang keduanya sebagai kontributor penting dalam memperkaya pemahaman Islam, asalkan tetap dalam batas ortodoksi. Perbandingan ini penting untuk memahami bagaimana kedua pemikir tersebut menjawab tantangan intelektual zaman mereka, seperti pengaruh filsafat Yunani (Al-Ghazali, 2005, hlm. 12-15).

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menekankan akidah sebagai tauhid murni yang menolak rasionalisme ekstrem, sambil mengintegrasikan akhlak sebagai penyucian hati melalui dzikir dan ibadah. Ia membagi akhlak menjadi tingkatan nafsu, akal, hati, dan ruh, dengan tujuan mencapai takwa. Pendekatannya ini mencerminkan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menghargai sufisme moderat, namun menolak penyimpangan seperti dalam *Tahafut al-Falasifah*. Al-Ghazali melihat akhlak sebagai manifestasi langsung dari akidah yang kuat (Al-Ghazali, 2005, hlm. 45-50).

Ibnu Miskawaih, melalui *Tahdhib al-Akhlaq*, memandang akidah sebagai fondasi intelektual yang diperkuat pendidikan, sambil menekankan akhlak sebagai proses penyempurnaan karakter melalui latihan kebiasaan. Ia mengadopsi filsafat Aristoteles, seperti keutamaan kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan, namun menyelaraskannya dengan Islam. Pendekatannya lebih praktis dan psikologis, sesuai dengan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menerima filsafat asalkan tidak bertentangan dengan wahyu. Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan antara akal dan nafsu. (Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 30-35; Ibnu Miskawaih, 2002, hlm. 10-15).

Perbandingan menunjukkan bahwa Al-Ghazali lebih teologis dan sufistik, menolak filsafat yang merusak akidah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih filosofis, mengintegrasikan unsur rasional tanpa meninggalkan ortodoksi. Dalam akhlak, Al-Ghazali fokus pada dimensi spiritual, sementara Ibnu Miskawaih pada aspek etis-praktis. Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti Ibn Taymiyyah, memuji keduanya sebagai alternatif moderat, namun menekankan bahwa akidah harus tetap ortodoks. Perbedaan ini memperkaya diskursus Islam tanpa ekstremisme. (Ibn Taymiyyah, 2010, hlm. 60-65).

Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah menilai Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sebagai ulama yang memperkuat akidah dan akhlak Islam, menolak bid'ah dan ekstremisme. Mereka mendorong pendekatan moderat yang memadukan iman dan amal, relevan di era modern untuk melawan sekularisme. Ulama seperti Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan akidah-akhlak untuk membangun masyarakat berbudi. Kesimpulannya, telaah ini menunjukkan harmoni antara spiritualitas dan rasionalitas dalam Islam (Al-Ghazali, 2005, hlm. 100-105).

KESIMPULAN

Konsep akidah dan akhlak dalam Islam merupakan fondasi yang saling terkait, di mana akidah sebagai keyakinan teologis menjadi dasar bagi akhlak sebagai perilaku moral. Imam Al-Ghazali menekankan pendekatan sufistik dan teologis dalam Ihya Ulumuddin, menolak rasionalisme ekstrem sambil mempromosikan penyucian hati melalui ibadah. Sementara itu, Ibnu Miskawaih dalam Tahdhib al-Akhlaq lebih fokus pada aspek filosofis-praktis, mengintegrasikan etika Aristoteles dengan ajaran Islam untuk penyempurnaan karakter. Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah memandang keduanya sebagai ulama moderat yang memperkaya diskursus Islam, menolak penyimpangan dan ekstremisme. (Al-Ghazali, 2005, hlm. 100-105; Ibnu Miskawaih, 1998, hlm. 60-65; Ibn Taymiyyah, 2010, hlm. 60-65).

Telaah perbandingan menunjukkan harmoni antara spiritualitas Al-Ghazali dan rasionalitas Ibnu Miskawaih, yang tetap relevan di era modern untuk melawan sekularisme dan moralitas relativistik. Ahlussunnah wal Jama'ah mendorong pendidikan akidah-akhlak sejak dini untuk membentuk masyarakat berbudi luhur, dengan aplikasi praktis seperti jujur dan sabar dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, karya kedua ulama ini menawarkan kerangka holistik untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, memperkuat identitas Muslim tanpa ekstremisme. (Al-Attas, 1995, hlm. 25-30; Rahman, 1980, hlm. 40-45).

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, I. (2019). Pendidikan akhlak perspektif pemikiran Ibnu Miskawaih (tokoh filosof Muslim abad pertengahan). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 17–26. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.149>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). **Islam and Secularism**. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

- Al-Ghazali. (1997). **Tahafut al-Falasifah**. Terjemahan oleh Sabih Ahmad Kamali. Pakistan Philosophical Congress.
- Al-Ghazali. (2005). **Ihya Ulumuddin**. Terjemahan oleh Muhammad Abdul Haq Ansari. Islamic Book Service.
- Alwi, M. B. (2021). Etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 152–163. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.156>
- Al-Qurtubi. (2006). **Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an**. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Busroli, A. (2025). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Hidayah, S., Alwi, J. L., & Capriatin, K. D. (2024). Pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an dalam tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2745>
- Ibn Kathir. (2012). **Tafsir Ibn Kathir**. Darussalam.
- Ibnu Miskawaih. (1998). **Tahdhib al-Akhlaq**. Terjemahan oleh Constantine K. Zurayk. American University of Beirut.
- Ibn Taymiyyah. (2010). **Majmu' al-Fatawa**. Dar al-Wafa.
- Itaniyah, S., Subhan, S., & Musaddad, E. (2025). Studi komparasi nilai pendidikan akhlak dalam buku Tahdzib al-Akhlaq karya Ibnu Miskawaih dan Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v6i2.1549>
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Peran akhlak dalam pengajaran menurut Al-Ghazali: Perspektif filsafat pengajaran. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- Rahman, F. (1980). **Islam and Modernity**. University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulhaq, M. M., & Inayati, F. (2025). Hubungan konsep pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i2.214>